

Volume 18	No. 1, Mei 2022	Halaman 142-158
-----------	-----------------	-----------------

**CERITA RAKYAT PUTRI JAMBUL EMAS BAGI MASYARAKAT ACEH:  
ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS  
(Putri Jambul Emas Folklore for Aceh People: Levi-Strauss Structural Analysis)**

**Inung Setyami**

**Universitas Borneo Tarakan**

**Jalan Amal Lama No. 1 Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia**

**Pos-el: inung.setyami@yahoo.com**

(Diterima: 23 Oktober 2020; Direvisi: 6 Februari 2021; Disetujui: 26 Agustus 2021)

*Abstract*

*This study aims to describe the analysis of the Putri Jambul Emas with the Levi-Strauss structural theory. The data source of this research was Putri Jambul Emas, which was originally entitled Putroe Gumbak Meuh which was translated into Indonesian by Ramli Harun. The data collection technique was done by reading and taking notes, namely reading accompanied by careful and thorough recording of the whole story. This research is a qualitative descriptive study. This technique is carried out through 1) identification, 2) classification, 3) interpretation, and 4) inference. The results show that the structural analysis of the myth of Putroe Geumbak Meuh (Putri Jambul Emas) has provided a description of the reality of life of the Acehnese people and can even be linked to the values of local wisdom, history, regional resilience, children's devotion to their parents, choosing a life partner, the religiosity of the Acehnese people, and people's views on virginity.*

**Keywords:** *Putroe Gumbak Meuh (Putri Jambul Emas), Levi-Strauss structuralism, Aceh myth*

*Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis Putri Jambul Emas dengan teori Struktural Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini Putri Jambul Emas yang semula berjudul Putroe Gumbak Meuh yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ramli Harun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan cerita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah, 1) identifikasi, 2) pengklasifikasian, 3) interpretasi, dan 4) inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis struktural terhadap mitos Putroe Geumbak Meuh (Putri Jambul Emas) ini telah memberikan deskripsi mengenai realitas kehidupan masyarakat Aceh bahkan bisa dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, ketahanan wilayah, rasa bakti anak terhadap orang tua, memilih pasangan hidup, religiusitas masyarakat Aceh, dan pandangan masyarakat terhadap virginitas.*

**Kata-kata kunci:** *Putroe Gumbak Meuh (Putri Jambul Emas), struktural Levi-Strauss, mitos Aceh*

DOI: 10.26499/jk.v18i1.2901

**How to cite:** Setyami, I. (2022). Cerita rakyat putri jambul emas bagi masyarakat Aceh: Analisis struktural Levi-Strauss. *Kandai*, 18(1), 142-158 (DOI: 10.26499/jk.v18i1.2901)

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sebagai pengembangan

kebudayaan dalam segala bidang kehidupan. Kehadiran sastra lisan kadang-kadang merupakan jawaban dari teka-teki alam yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Sayangnya, penutur

cerita itu sudah langka sehingga sastra lisan bersifat anonim atau tidak diketahui nama pengarangnya. Hutomo (1991) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sementara itu, Danandjaya (1994) sastra lisan khususnya cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Finnegan (1991) menyebutkan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat atau tradisi lisan. Dalam pengertian umum, tradisi lisan mengacu pada proses dan produk kultural yang tidak tertulis. Tradisi ini berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang telah terbangun dan kepercayaan-kepercayaan atau rutinitas yang dilakukan berulang kali.

Seiring kemajuan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi, keberadaan sastra lisan yang merupakan bagian dari cerita klasik kian ditinggalkan oleh sebagian penggemarnya. Cerita lisan dianggap kuno dan tidak layak lagi untuk dibaca karena isinya dianggap sudah ketinggalan zaman dan jauh dari kehidupan kekinian. Padahal sastra lisan ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Karya sastra lama ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana seluk-beluk daerah, pandangan hidup masyarakat di dalamnya. Selain itu, sebagian besar sastra lisan mengandung ajaran moral yang layak untuk diteladani bagi para pembacanya. Secara tidak langsung, keberadaan sastra lisan dapat menunjang kekayaan sastra Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian terhadap cerita rakyat atau sastra lisan.

Cerita rakyat atau sastra lisan di Indonesia dapat berupa dongeng, hikayat, dan mitos (Taum, 2011). Dengan demikian, cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui asal-usul nenek moyang, teladan kehidupan para pendahulu, hubungan kekerabatan (silsilah), asal mula tempat, adat istiadat, dan sejarah benda pusaka.

Berbicara mengenai sastra yang berwujud lisan, mitos merupakan salah satunya. Mitos adalah cerita suatu bangsa (suku/daerah/rakyat) tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Pudentia, 2008).

Dalam alam, kehidupan mitologis tidak terlihat garis pemisah yang tegas antara manusia dan alam atau antara subjek dan objek, bahkan ada kalanya manusia belum dapat disebut subjek. Terbentuknya mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap oleh akal dan pancaindranya. Karena dorongan naluri yang amat kuat, pikiran manusia itu ingin mencari sesuatu yang dianggap lebih konkret daripada kenyataan duniawi. Namun, dalam usaha menemukan yang lebih nyata dan lebih kekal itu, seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu cenderung membayangkan sesuatu dengan dunia angannya sendiri. Itulah cikal bakal lahirnya mitos menurut Sugono (2003).

Sementara itu, Ahimsa-Putra (2006) memberikan batasan pada pengertian mitos berdasarkan strukturalisme Levi-Strauss. Mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah

atau kenyataan. Mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss berupa dongeng. Ahimsa memberikan batasan dongeng sebagai cerita yang merupakan hasil imajinasi manusia walaupun unsur-unsur imajinasi tersebut tidak lepas dari kehidupan manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Salah satu sastra yang termasuk sastra lisan adalah cerita tentang Putroe Gumbak Meuh (Putri Jambul Emas). Sastra lisan ini termasuk salah satu hikayat Melayu. Hikayat ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Aceh. Memang, sastra lama melayu tidak pernah terlepas dari mitos. Sebenarnya mitos ini tercipta telah lama tanpa diketahui oleh pengarangnya (anonim), demikian juga tanggal atau waktu penyusunannya. Namun demikian, mitos ini telah dituliskan oleh penggemarnya. Banyaknya yang menulis mengenai mitos ini memunculkan banyak versi mengenai cerita Putroe Gumbak Meuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahimsa-Putra (2006) bahwa mitos tidak lagi hanya sebagai dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat pesan, walaupun pesan ini lebih banyak dikirim dari pengirim yang tidak jelas. Ada asumsi bahwa pengirim pesan ini dari orang-orang terdahulu atau para nenek moyang.

Selain penceritaan yang menarik, ada beberapa pesan moral yang dapat diambil dari mitos Putri Jambul Emas ini sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Penulis mencoba menerapkan struktural Levi-Strauss untuk melihat bagaimana pandangan hidup, pesan moral, seluk-beluk perilaku yang terdapat pada masyarakat Aceh. Bagaimana aspek-aspek sosial budaya masyarakat Aceh dari tafsiran terhadap cerita atau mitos Putri Jambul Emas tersebut? Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahimsa-Putra (2006) bahwa mitos dapat digunakan sebagai jendela untuk melihat lebih jauh

bagaimana budaya masyarakat terciptanya mitos tersebut karena mitos dapat digunakan sebagai dasar untuk mengawali upaya pemahaman budaya komunitas atau masyarakat tertentu. Perlu dilakukan analisis strukturalisme pada salah satu mitos Aceh, yaitu Putri Jambul Emas. Oleh karena itu, cerita atau mitos mengenai Putri Jambul Emas ini cukup panjang, untuk mempermudah analisis maka cerita dibagi menjadi beberapa *ceriteme* (rangkaiannya kalimat). Setelah itu, akan dilihat bagaimana penafsiran terhadap beberapa episode dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh, relasi tokoh dengan tokoh lain atau relasi oposisinya (*oppositional*).

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan analisis Levi-Strauss yang mengangkat cerita rakyat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Husba (2020) berjudul *Motif Gender dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Tolaki (Halluoleo, Pasaeno, dan Wakoila) memiliki motif gender yang tidak seragam. Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afianto & Nurulitta (2018) berjudul *Analisis Struktural Levi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Tundung Mediyun menunjukkan relasi politik, sosial, religi, dan budaya. Yetti (2010) juga melakukan penelitian serupa, yaitu *Motif Asal Usul Tanaman Padi dalam Tiga Cerita Rakyat Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 motif, yaitu asal-usul pohon dan tanaman; bagian tubuh manusia/hewan menjadi tanaman; hukuman melanggar larangan; perjanjian; dan muslihat.

## LANDASAN TEORI

Aceh atau sering disebut Serambi Mekah terletak di sebelah utara Pulau Sumatera. Aceh terletak antara 2—6 lintang utara dan 95—98 bujur timur. Wilayah ini merupakan pintu keluar masuk dari selat Malaka ke laut Hindia. Sejarah telah mencatat bahwa wilayah ini merupakan wilayah pertama yang memasuki sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang begitu taat dengan aliran dan kepercayaan adat, tradisi dan budaya yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga taat terhadap agama yang telah ditinggalkan nenek moyangnya (Hasan, 2008).

Masyarakat Aceh tetap mencerminkan identitas lokalnya walaupun terdapat pengaruh budaya-budaya pop yang telah masuk bersamaan dengan berkembangnya arus globalisasi dan modernitas saat ini. Ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam cerita tradisional masyarakat Aceh mampu beradaptasi dengan perkembangan kehidupan masa kini. Cerita tradisional peninggalan nenek moyang tersebut telah mengajarkan kepada masyarakat Aceh bagaimana berlaku jujur, menjaga kehormatan dari sikap dan perilaku, menjunjung keadilan, berbuat sesuai perkataan, dan bagaimana bersikap pada orang lain. Ajaran-ajaran moral ini juga terdapat pada cerita *Putroe Geumbak Meuh* (*Putri Jambul Emas*).

Levi-Staruss (Kurzweil, 2010) berasumsi bahwa dalam mitos, sebagaimana dalam bahasa, hubungan kontradiktif dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang identik selama merupakan kontradikator yang serupa. Dialektika Levi-Strauss adalah antara manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai pencipta tatanan universal bawah sadar. Menurut Levi, kohesi sosial semata-mata tergantung pada kekuatan

mitologi umum. Lebih lanjut, Levi-Strauss (Sturrock, 2004) berpendapat bahwa ada lebih banyak struktur pada mitos. Ada seluruh sistem hubungan di antara unsur-unsur dalam mitos melalui urutan kronologisnya.

Lebih lanjut, mitos menurut pandangan Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2006) berada dalam dua waktu, yaitu waktu yang dapat berbalik dan waktu yang tidak dapat berbalik. Hal ini terlihat dari fakta bahwa mitos selalu menunjuk pada masa lalu atau masa lampau.

Ahimsa-Putra (2006) menyatakan bahwa dari beberapa tokoh strukturalisme di Prancis, hanya Levi-Strauss yang paling tekun dalam menerapkan serta mengembangkan cara analisis struktural. Analisis struktural Levi-Strauss ini dapat digunakan untuk menganalisis mitos-mitos. Menurut Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2006) setiap mitos tersebut dapat dipenggal-penggal menjadi beberapa segmen atau beberapa peristiwa. Setiap segmen harus memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut. Segmen ini disebut *mytheme* (*miteme*).

Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2006) mendefinisikan *mytheme* sebagai unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitos (*mythical discourse*) yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat oposisi, relatif, dan negatif. Hal ini mengakibatkan adanya keharusan bahwa dalam menganalisis suatu mitos atau cerita, makna dari kata yang ada dalam cerita tersebut harus dipisahkan dengan *miteme*.

## METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah cerita *Putroe Geumbak Meuh* (*Putri Jambul Emas*) yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ramli Harun. Buku alih bahasa ini diterbitkan pada tahun 1982 oleh penerbitan buku

sastra Indonesia dan Daerah. Naskah mitos Aceh ini juga pernah diangkat sebagai objek disertasi oleh Maria Chatarina Hilje Amshoff dengan judul *Goudkruintje*. Maria Chatarina memperoleh gelar doktor setelah berhasil mempertahankan disertasi ini di Rijks Universiteit Leiden pada tanggal 28 Juni 1928 (Harun, 1982). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan cerita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah, 1) identifikasi, 2) pengklasifikasian, 3) interpretasi, dan 4) inferensi.

## PEMBAHASAN

Ahimsa-Putra (2006) menyatakan bahwa seorang peneliti mengalami kesulitan saat berhadapan dengan kenyataan bahwa dongeng atau mitos yang dihadapinya berupa sebuah teks yang tidak jelas asal-usul dan penulisnya. Hal ini membuat mitos tersebut terlepas dari konteks sosial budaya dan terlepas dari konteks penceritaannya, Oleh karena itu, diperlukan paradigma lain, yang dianggap lebih tepat dalam menganalisis mitos tersebut. Menurut Ahimsa, paradigma Struktural Levi-Strauss adalah pendekatan yang tepat digunakan daripada pendekatan yang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, pendekatan struktural Levi-Strauss pada mitos *Putroe Geumbak Meuh* perlu diterapkan. Mitos ini berasal dan dikenal oleh masyarakat Aceh, walaupun mitos ini anonim, mitos yang telah banyak dikenal ini pernah diteliti dan sudah ditulis kembali oleh beberapa penggemarnya dalam bahasa Indonesia. Salah satunya, yaitu alih bahasa mengenai mitos *Putroe Geumbak Meuh* (*Putri Jambul Emas*) yang dilakukan oleh

Ramli Harun bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini diterbitkan tahun 1982 Naskah mitos Aceh ini juga pernah diangkat sebagai objek disertasi oleh Maria Chatarina Hilje Amshoff dengan judul *Goudkruintje* dan berhasil dipertahankan di Rijks Universiteit Leiden pada tanggal 28 Juni 1928 (Harun, 1982).

Penulis akan mencoba menerapkan strukturalisme Levi-Strauss pada salah satu mitos Aceh, yaitu *Putri Jambul Emas*. Cerita atau mitos mengenai *Putri Jambul Emas* ini cukup panjang. Oleh karena itu, untuk mempermudah analisis maka cerita dibagi menjadi beberapa ceriteme (rangkaiannya kalimat). Setelah itu, akan dilihat bagaimana relasi tokoh dengan tokoh lain atau relasi oposisinya. Berikut adalah kisah Putri Jambul Emas:

Putri Jambul Emas (Putroe Geumbak Meuh)

- (1) Raja Hamsoikasa ingin memiliki putra mahkota, putra penguasa pengganti dirinya kelak yang akan memimpin kerajaannya. Namun sayang, keinginan sang raja tak terturuti karena kedua permaisurinya yang cantik, yaitu Rakna Dewi dan Keuchan Ansari tidak kunjung mengandung. Raja menikah lagi dengan seorang perempuan desa bernama Syah Keubandi. Raja sangat menyayangi permaisuri mudanya, membuat permaisuri yang lain cemburu dan sakit hati.
- (2) Tak lama Syah Keubandi mengandung. Ia ingin makan daging rusa saat kandungannya menginjak bulan ke delapan, dengan senang hati raja ingin menuruti keinginan permaisurinya. Raja dan para prajurit berangkat ke hutan berburu rusa. Berhari-hari lamanya ia tak mendapatkan rusa yang diinginkan. Sang raja dan prajurit menempuh

- perjalanan pulang dengan hati duka dan tangan hampa.
- (3) Sepeninggal baginda raja, Syah Keubandi melahirkan. Tak ada siapa-siapa di dalam istana itu, kecuali dua permaisuri, yaitu Rakna Dewi dan Keuchan Ansari. Syah Keubandi melahirkan seratus bayi, 99 laki-laki dan 1 perempuan. Bayi perempuan itu terlihat cantik, tujuh rambutnya berkilau-kilau. Timbul niat jahat dalam diri permaisuri tua. bayi-bayi itu dimasukkan peti dan dihanyutkan ke sungai, dan diambilnya gedebok pisang yang dicacah-cacah sebagai penggantinya.
- (4) Sesampai di istana, permaisuri tua memfitnah Syah Keubandi. Malulah sang raja melihat bahwa permaisurinya melahirkan gedebok pisang. Maka sebagai hukuman, Syah Keubandi harus dipenjarakan dalam kakus. Permaisuri muda itu hanya boleh hidup di sana.
- (5) (Cerita kembali ke seratus bayi) Bayi-bayi yang hanyut di sungai itu ditemukan oleh suami istri raksasa. Suami istri raksasa itu memelihara seratus bayi itu dengan kasih sayang hingga semua dewasa. Satu-satunya anak perempuan yang memiliki rambut emas itu diberi nama Putri Jambul Emas. Pada suatu hari Putri Jambul Emas bertemu dengan burung ajaib, yaitu burung yang bisa bicara. Burung itu memberitahukan bahwa Putri Jambul Emas dan kesembilan puluh sembilan saudaranya harus mencari orang tua kandungnya.
- (6) Putri Jambul Emas dan ke-99 saudaranya meminta izin kepada suami istri raksasa untuk mencari orang tua kandungnya. Raksasa itu menangis tersedu-sedu. Sedih hatinya, karena seratus anak angkatnya akan pergi meninggalkannya. Putri Jambul Emas terus memohon hingga hati kedua raksasa itu luluh dan mengizinkan kepergiannya. Raksasa itu membekali Putri Jambul Emas dengan ajimat permata untuk penangkal mara bahaya.
- (7) Di perjalanan, setelah berangkat siang malam mendaki gunung tinggi dan menuruni lembah curam, Putri Jambul Emas dan ke-99 saudaranya sampailah di Blang Siharet, yaitu tempat tegaknya beribu-ribu patung batu. Tempat itu ditunggu oleh hantu jahat bernama Sibbleh Abin. Siapapun yang melewati hutan itu dan menjawab sahutan Sibbleh Abin, ia akan menjadi batu. Demikian juga yang terjadi pada Putri Jambul Emas dan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya berubah menjadi batu saat Putri Jambul Emas menjawab sahutan Sibbleh Abin, Putri Jambul Emas tidak menjadi batu karena memegang ajimat.
- (8) Putri Jambul Emas sedih. Ia menangis tersedu melihat saudara-saudaranya menjadi batu. Lalu ia bertemu dengan hantu Sibbleh Abin. Hantu Sibbleh Abin menyayangnya dan mengajarkannya berbagai ilmu kepada Jambul Emas. Setelah menguasai seluruh ilmu Sibbleh Abin, ilmu itu digunakannya untuk memusnahkan Sibbleh Abin, Sibbleh Abin musnah. Seluruh saudaranya, juga orang-orang dan binatang yang telah membantu hidup kembali.
- (9) Putri Jambul Emas dan saudara-saudaranya kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, orang-orang terkagum melihat paras cantiknya. Kabar kecantikannya tersiar pada seorang raja yang hendak mencari permaisuri. Dengan segera, baginda raja menyuruh perdana menteri menjemput Putri Jambul Emas. Perdana menteri itu

- menyampaikan maksud baginda raja yang ingin mempersuntingnya.
- (10) Teringat pula ia akan pesan burung bertuah dari surga bahwa jika sampai pada seorang raja yang hendak mengambilnya menjadi istri, itulah ayahandanya, yaitu raja Hamsaikasa. Permintaan baginda diterima oleh Jambul Emas dengan satu syarat. Syarat tersebut, yaitu kesediaan baginda membebaskan seorang yang hidup di dalam tahanan kakus, bernama Syah Keubandi.
- (11) Raja menyanggupi persyaratan itu. Syah Keubandi dibebaskan dari tahanan kakus. Baginda lalu menyuruh perdana menteri untuk mengantar Syah Keubandi ke hadapan Putri Jambul Emas. Diikuti oleh Sembilan puluh sembilan saudaranya, mereka bersembah sujud dan memeluk ibunya. Akhirnya sang raja tahu jika Putri Jambul Emas ternyata adalah putrinya.
- (12) Kecantikan Putri Jambul Emas sudah termasyur ke semua negeri. Dari penjuru bumi berdatangan lamaran. Putra-putra raja dan sultan dari negeri-negeri lain datang untuk melamar, tetapi tak satupun berkenan di hati sang putri.
- (13) Pada suatu hari baginda berkata “Anakku! Engkau sudah dewasa, tetapi engkau belum bersuami. Ayah merasa malu karena engkau belum kawin. Padahal yang datang melamarmu bukan orang-orang sembarangan, mengapa tak satupun berkenan? ”Jambul Emas menjawab. “Bukan Ananda tidak mau, Ayah! Tetapi di antara yang datang, belum berkenan di hati Ananda. Bukan putra-putra atau sultan yang ananda kehendaki, tetapi yang alim dan saleh. Cobalah ayah adakan kenduri dengan mengundang semua alim ulama bersama murid-muridnya. Lalu baginda mengadakan kenduri dan mengundang alim ulama, tetapi tak satupun berkenan di hati sang putri.
- (14) Pada suatu hari, setelah berulang kali memanggil orang-orang alim tanpa hasil, hingga sampailah kepada baginda berita tentang adanya seorang syiah di suatu dayah di pedalaman. Baginda memerintahkan utusannya memanggil syiah itu beserta murid-muridnya, turut pula Lila Bangguna. Lila Bangguna rajin mengaji, belajar Al-Quran, ilmu fikih, tasawuf, dan nujum.
- (15) Kenduri dihidangkan. Pandangan Putri Jambul Emas tertuju pada pemuda yang diidam-idamkannya, Lila Bangguna. Lila Bangguna dengan firasatnya paham akan gelagat tuan putri. Lila Bangguna mengikuti gerak-gerak tuan putri dengan isyarat. Ketika Lila Bangguna membuka bungkusan sirih, Jambul Emas mengupas pinang dengan kecip sebagai tanda pertautan hati.
- (16) Baginda raja menikahkan Putri Jambul Emas dengan Lila Bangguna. Usai menikahkan putri satu-satunya, baginda menikahkan kesembilan puluh Sembilan putranya. Tak lama setelah pernikahan itu, Lila Bangguna meminta izin kepada istrinya. Ia hendak pulang ke kayangan, menjenguk saudaranya Sithon Geulima. Putri Jambul Emas mengizinkan walau berat hatinya. Ia menangis tersedu. Sesudah mengucapkan perpisahan, Lila Bangguna mengenakan baju terbang dan menuju kayangan. Namun tak lama, Putri jambul

- Emas menyusul terbang ke kayangan dengan kuda saktinya.
- (17) Sampailah pasangan muda itu di kayangan. Mereka disambut oleh Sithon Geulima. Lila Bangguna dan Putri Jambul Emas tinggal di istana kayangan. Mereka hidup rukun dan damai. Beberapa waktu kemudian, Lila Bangguna pergi bertapa dan meminta kakaknya untuk menjaga Jambul Emas.
- (18) Ketika Lila Bangguna dalam pertapaan, ada keinginan jahat dari Sithon Geulima untuk menyingkirkan Jambul Emas. Jambul Emas disiksa, dicaci, dan ditelanjangi oleh iparnya. Ia tak mampu berbuat apa-apa selain menangis. Di pertapaan, Lila Bangguna mendapat firasat tak baik. Hatinya gelisah lalu pulang ke istana. Ia menjumpai istrinya menangis di sawah. Jambul Emas tak pernah menceritakan semua perbuatan ipar kepada suaminya.
- (19) Timbul keinginan jahat Sithon Geulima yang lain. Ia menikahkan Lila Bangguna dengan perempuan lain semata-mata hanya untuk menyakiti Jambul Emas. Pernikahan segera berlangsung. Lila Bangguna duduk bersanding dengan calon istri barunya, Putri Budi. Mereka berdua diapit oleh Jambul Emas. Setelah acara perkawinan usai, Lila Bangguna segera menceraikan Putri Budi karena melihat telinga Putri Budi rumpit (robek). Selama pernikahan, saudara-saudara Jambul Emas datang dan berubah wujud menjadi semut merah. Semut-semut itu merayap dan menggigit telinga Putri Budi hingga rumpit. Dengan rasa malu Lila Bangguna turun mahligai. Bersama Jambul Emas keduanya turun ke bumi. Lila Bangguna menjadi raja di bumi yaitu kerajaan Gulita Sagop.
- (20) Banyak orang Cina berdatangan ke Aceh. Raja Cina terpikat dengan kecantikan Putri Jambul Emas. Putri Jambul Emas di rampas oleh raja Cina dan dibawa ke kerajaan Cina.
- (21) Kerajaan Gulita Sagop berlayar menuju Cina, dipimpin Lila Bangguna dan dibantu saudara-saudara Putri Jambul Emas. Mereka mengambil kembali Putri Jambul Emas. Putri Jambul Emas berhasil diselamatkan dan kembali ke Kerajaan Gulita Sagop.

### **Ceritame dan Relasi Oposisi dalam Cerita Putri Jambul Emas**

Dalam menganalisis mitos ini, akan menggunakan struktural Levi-Strauss. Ahimsa-Putra (2006) beranggapan bahwa setiap mitos dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa dan harus memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut atau menunjuk pada status-status dari individu-individu. Segmen inilah yang disebut dengan miteme (Mytheme).

Dari kisah Putroe Geumbak Meuh (Putri Jambul Emas) di atas maka saya menemukan sejumlah miteme. Miteme-miteme itu antara lain adalah:

- (1) Syah Keubandi melahirkan seratus bayi (99 laki-laki dan satu perempuan berambut emas), bayi itu dihanyutkan ke sungai dan digantinya dengan gedebok pisang oleh permaisuri tua.
- (2) Raja murka dan merasa terhina karena sang permaisuri melahirkan gedebok pisang lalu Syah Keubandi ditahan di kakus
- (3) Bayi-bayi tersebut ditemukan dan dipelihara raksasa hingga dewasa

- (4) Setelah dewasa mereka mencari orang tua kandungnya, tetapi sang raja hendak mengawini putrinya sendiri (Putri Jambul Emas)
- (5) Putri Jambul Emas bersedia menikah dengan sang raja dengan syarat Syah Keubandi dibebaskan
- (6) Sang Raja menikahkan Putri Jambul Emas dengan Lila Bangguna, tetapi kakak Lila Bangguna Sithon Geulima tak menerimanya
- (7) Selama Putri Jambul Emas tinggal di kahyangan ia disiksa oleh kakak iparnya
- (8) Putri Jambul Emas turun ke bumi
- (9) Putri Jambul Emas diculik Raja Cina

Ahimsa-Putra (2006) mendefinisikan ceriteme sebagai rangkaian kalimat-kalimat. Hali ini sedikit berbeda dengan mytheme (menurut Levi-Strauss) yang berupa satu kalimat saja. Dari beberapa rangkaian kalimat dalam beberapa episode yang ada dapat mengetahui ide-ide tertentu sehingga mempermudah dalam menginterpretasi cerita ini dengan dasar struktural Levi-Strauss. Rangkaian-rangkaian kalimat di bawah inilah yang disebut ceriteme.

- (1) ...Raja Hamsoikasa ingin memiliki putra mahkota, putra penguasa pengganti dirinya kelak yang akan memimpin kerajaannya. Namun sayang, keinginan sang raja tak terkabulkan karena kedua permaisurinya yang cantik, yaitu Rakna Dewi dan Keuchan Ansari tidak kunjung mengandung. Raja menikah lagi dengan seorang perempuan desa bernama Syah Keubandi. Raja sangat menyayangi permaisuri mudanya, membuat permaisuri yang lain cemburu dan sakit hati. Tak lama Syah Keubandi mengandung. Ia ingin makan daging rusa saat kandungannya menginjak bulan ke delapan, dengan senang hati

raja ingin menuruti keinginan permaisurinya. Raja dan para prajurit berangkat ke hutan berburu rusa. Berhari-hari lamanya ia tak mendapatkan rusa yang diinginkan. Sang raja dan prajurit menempuh perjalanan pulang dengan hati duka dan tangan hampa. Sepeninggal baginda raja, Syah Keubandi melahirkan. Tak ada siapa-siapa di dalam istana itu, kecuali dua permaisuri yaitu Rakna Dewi dan Keuchan Ansari. Syah Keubandi melahirkan seratus bayi, 99 laki-laki dan 1 perempuan. Bayi perempuan itu terlihat cantik, tujuh rambutnya berkilau-kilau. Timbul niat jahat dalam diri permaisuri tua. Bayi-bayi itu dimasukkan peti dan dihanyutkan ke sungai, dan diambilnya gedebok pisang yang dicacah-cacah sebagai penggantinya.

- (2) ...Sesampai di istana, permaisuri tua memfitnah Syah Keubandi bahwa permaisuri muda itu tidak baik perangnya, terbukti anak yang dilahirkan hanyalah gedebok pisang. Malulah sang raja melihat bahwa permaisurinya melahirkan gedebok pisang. Sang raja murka. Maka sebagai hukuman, Syah Keubandi harus dihukum, yaitu dipenjarakan dalam kakus. Permaisuri muda itu hanya boleh hidup di sana.
- (3) Bayi-bayi yang hanyut di sungai itu ditemukan oleh suami istri raksasa. Suami istri raksasa itu memelihara seratus bayi itu dengan kasih sayang hingga semua dewasa. Satu-satunya anak perempuan yang memiliki rambut emas itu diberinya nama Putri Jambul Emas. Pada suatu hari Putri Jambul Emas bertemu dengan burung ajaib, yaitu burung yang bisa bicara. Burung itu memberitahukan bahwa Putri Jambul Emas dan kesembilan puluh sembilan

- saudaranya harus mencari orang tua kandungnya di suatu kerajaan.
- (4) Putri Jambul Emas dan ke-99 saudaranya meminta izin kepada suami siri raksasa untuk mencari orang tua kandungnya. Raksasa itu menangis tersedu-sedu. Sedih hatinya, karena seratus anak angkatnya akan pergi meninggalkannya. Putri Jambul Emas terus memohon hingga hati kedua raksasa itu luluh dan mengizinkan kepergiannya. Raksasa itu membekali Putri Jambul Emas dengan azimat permata untuk penangkal mara bahaya. Diperjalanan, setelah berangkat siang malam, mendaki gunung tinggi dan menuruni lembah curam, Putri Jambul Emas dan ke-99 saudaranya sampailah di Blang Siharet, yaitu tempat tegaknya beribu-ribu patung batu. Tempat itu ditunggu oleh hantu jahat bernama Sibbleh Abin. Siapa pun yang melewati hutan itu dan menjawab sahutan Sibbleh Abin, ia akan menjadi batu. Demikian juga yang terjadi pada putri Jambul Emas dan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya berubah menjadi batu saat Putri Jambul Emas menjawab sahutan Sibbleh Abin, Putri Jambul Emas tidak menjadi batu karena memegang azimat. Putri Jambul Emas sedih. Ia menangis tersedu melihat saudara-saudaranya menjadi batu. Lalu ia bertemu dengan hantu Sibbleh Abin. Hantu Sibbleh Abin menyayangnya dan mengajarkannya berbagai ilmu kepada Jambul Emas. Setelah menguasai seluruh ilmu Sibbleh Abin, ilmu itu digunakannya untuk memusnahkan Sibbleh Abin, Sibbleh Abin musnah, seluruh saudaranya, juga orang-orang dan binatang yang telah membantu hidup kembali. Putri Jambul Emas dan saudara-saudaranya kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, orang-orang terkagum melihat paras cantiknya. Kabar kecantikannya tersiar pada seorang raja yang hendak mencari permaisuri. Dengan segera, baginda raja menyuruh perdana menteri menjemput Putri Jambul Emas. Perdana menteri itu menyampaikan maksud baginda raja yang ingin mempersuntingnya. Teringat pula ia akan pesan burung bertuah dari surga bahwa jika sampai pada seorang raja yang hendak mengambilnya menjadi istri. Raja pun tahu, bahwa Putri Jambul Emas adalah puteranya, sejak ia meminta Syah Keubandi dibebaskan dari tahanan.
- (5) Pada suatu hari baginda berkata “Anakku! Engkau sudah dewasa, tetapi engkau belum bersuami. Ayah merasa malu karena engkau belum kawin. Padahal yang datang melamarmu bukan orang-orang sembarangan, mengapa tak satu pun berkenan?” Jambul Emas menjawab. “Bukan ananda tidak mau ayah! Tetapi di antara yang datang, belum berkenan di hati ananda. Bukan putra-putra atau sultan yang ananda kehendaki, tetapi yang alim dan saleh. Cobalah ayah adakan kenduri dengan mengundang semua alim ulama bersama murid-muridnya. Lalu baginda mengadakan kenduri dan mengundang alim ulama, namun tak satupun berkenan di hati sang putri. Pada suatu hari, setelah berulang kali memanggil orang-orang alim tanpa hasil, hingga sampailah kepada baginda berita tentang adanya seorang syah di suatu dayah di pedalaman. Baginda memerintahkan utusannya memanggil syiah itu beserta murid-muridnya, turut pula Lila Bangguna. Lila Bangguna rajin mengaji, belajar

Al Qur'an, ilmu fikih, tasawuf, dan nujum.

- (6) Sampailah pasangan muda itu di kayangan. Mereka disambut oleh Sithon Geulima. Lila Bangguna dan Putri Jambul Emas tinggal di istana kayangan. Beberapa waktu kemudian, Lila Bangguna pergi bertapa dan meminta kakaknya untuk menjaga Jambul Emas. Ketika Lila Bangguna dalam pertapaan, ada keinginan jahat dari Sithon Geulima untuk menyingkirkan Jambul Emas. Jambul Emas disiksa, dicaci, dan ditelanjangi oleh iparnya. Ia tak mampu berbuat apa-apa selain menangis. Di pertapaan, Lila Bangguna mendapat firasat tak baik. Hatinya gelisah lalu pulang ke istana. Ia menjumpai istrinya menagis di sawah, tapi Jambul Emas tak pernah menceritakan semua perbuatan ipar kepada suaminya. Timbul keinginan jahat Sithon Geulima yang lain. Ia menikahkan Lila Bangguna dengan perempuan lain semata-mata hanya untuk menyakiti Jambul Emas. Pernikahan segera berlangsung. Lila Bangguna duduk bersanding dengan calon istri barunya, Putri Budi. Mereka berdua diapit oleh Jambul Emas. Setelah acara perkawinan usai, Lila Bangguna segera menceraikan Putri Budi karena melihat telinga Putri Budi rumpit (robek). Selama pernikahan, saudara-saudara Jambul Emas datang dan berubah wujud menjadi semut merah. Semut-semut itu merayap dan menggigit telinga Putri Budi hingga rumpit. Dengan rasa malu Lila Bangguna turun mahligai.
- (7) Bersama Jambul Emas keduanya turun ke bumi. Lila Bangguna menjadi raja di bumi, yaitu kerajaan Gulita Sagop. Banyak orang Cina berdatangan ke Aceh. Raja Cina terpicat dengan kecantikan Putri

Jambul Emas. Putri Jambul Emas di rampas oleh raja Cina dan di bawa kerajaan Cina. Kerajaan Gulita Sagop berlayar menuju Cina, dipimpin Lila Bangguna dan dibantu saudara-saudara Putri Jambul Emas. Mereka mengambil kembali Putri Jambul Emas.

Beberapa ceriteme di atas memiliki beberapa tafsiran. Ceriteme pertama dapat ditafsirkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, apabila suami menikah lagi hanya akan menimbulkan perseteruan antara istri muda dan istri tua. Istri tua merasa tidak lagi diperhatikan oleh suami dan menganggap bahwa istri mudalah sumber persoalan. Pada ceriteme tersebut, hal ini tampak pada sang raja yang telah memiliki dua permaisuri (Rakna Dewi, Keuchan Ansari), tetapi menikah lagi dengan Syah Keubandi. Raja tidak lagi memperhatikan permaisuri tuanya, seluruh perhatian raja hanya untuk permaisuri muda. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kecemburuan yang membabi buta dalam diri permaisuri tua, sehingga timbul niat jahatnya.

Ceriteme kedua dapat ditafsirkan bahwa jika seseorang cepat mengambil kesimpulan, maka seseorang tersebut memiliki kemungkinan melakukan kesalahan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh baginda raja melakukan hukuman terhadap permaisuri muda tanpa mengetahui persoalannya terlebih dahulu. Raja Hamsoikasa percaya begitu saja pada fitnah yang disebarkan oleh permaisuri tua, tanpa banyak pertimbangan ia menghukum permaisuri muda.

Ceriteme ketiga menyiratkan bahwa ada keburukan pastilah ada kebaikan. Seseorang yang diperlakukan dengan buruk, pastilah ada yang menolongnya. Seseorang tidak boleh memandang orang lain hanya dari luar atau fisiknya saja karena belum tentu

yang buruk rupa akan buruk pula hatinya. Sosok raksasa dalam cerita tersebut walaupun buruk rupa tetapi hatinya bersih. Ia hadir sebagai penolong. Hal ini dapat dilihat pada seratus bayi yang dihanyutkan ke sungai. Bayi-bayi itu ditolong oleh raksasa dan dibesarkan dengan cinta kasih. Ceriteme keempat dapat diinterpretasikan bahwa hendaknya seseorang menyadari bahwa apa yang disukai atau dicintainya belum tentu mencintainya, baik itu profesi, harta benda, maupun pasangan hidup. Selain itu, ceriteme keempat ini juga memiliki tafsiran bahwa seseorang akan menuai perbuatan sesuai dengan apa yang pernah dilakukannya. Ceriteme kelima mengisyaratkan bahwa hendaklah mencari pasangan hidup yang beriman. Ceriteme keenam dapat ditafsirkan bahwa kejahatan adalah sebuah kekalahan. Orang berlaku jahat akan menuai kekalahan. Ceriteme ketujuh menyiratkan bahwa seseorang tidak berhak mengambil apapun yang bukan haknya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Raja Cina yang datang berlabuh ke Aceh. Raja Cina menculik Putri Jambul Emas dan membawanya ke kerajaan Cina (Putri Jambul Emas adalah simbol kekayaan masyarakat Aceh) maka dari itu, kerajaan bumi (simbol masyarakat Aceh) selalu mempertahankannya. Usaha Raja Cina untuk memiliki Putri Jambul Emas sia-sia karena Lila Bangguna menyelamatkan Putri Jambul Emas dan membawanya ke Kerajaan Gulita Sagop (Kerajaan Bumi).

Ceriteme-ceriteme tersebut memperlihatkan relasi oposisi antara kebaikan (Putri Jambul Emas dan saudara-saudaranya, Syah Keubandi, suami istri raksasa) dan keburukan (Rakna Dewi, Keuchan Ansari, Hantu Sibliah Abin, Shiton Geulima). Relasi oposisi yang lain, yaitu antara Kerajaan Langit (Kerajaan Kayangan) dan Kerajaan Bumi (Kerajaan Gulita Sagop).

Manusia (Putri Jambul Emas) dan bukan manusia (Raksasa, Burung sakti dari surga, Hantu Sibliah Abin). Pahlawan (kuda terbang) dan penjahat (ular naga).

### **Analisis Struktural terhadap Putri Jambul Emas**

Sebagai langkah awal analisis, perlu dilakukan pembagian kisah pada cerita Putri Jambul Emas tersebut sehingga menjadi beberapa episode. Masing-masing episode ini akan mampu memberikan gambaran mengenai hal-hal penting pada masyarakat Aceh. Setelah teks tersebut terbagi menjadi beberapa episode. Dalam episode yang telah terbagi-bagi tersebut, saya akan mencoba menafsirkannya. Berikut adalah analisis struktural Levi-Strauss terhadap beberapa episode pada cerita Putri Jambul Emas:

#### ***Episode 1: Kehidupan Baginda Raja Hamsoikasa dan Para Permaisurinya dikaitkan dengan realitas sejarah dan kehidupan rumah tangga masyarakat Aceh (Alinea 1–4).***

Episode pertama memperlihatkan adanya pesan moral bahwa hendaknya seorang pemimpin memiliki kebijaksanaan dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan seperti yang pernah dilakukan Raja Hamsoikasa yang menjatuhkan hukuman kurungan kepada permaisuri mudanya yang tak bersalah, Syah Keubandi. Raja Hamsoikasa melakukan kesalahan tersebut karena kurang memiliki kearifan dalam dirinya, sehingga dengan kekuasaan yang dimilikinya, sang raja membenarkan semua apa yang dilakukannya. Keberadaan mitos ini sangat berkaitan erat dengan masyarakat Aceh di mana cerita tersebut memang merupakan hikayat yang dihasilkan oleh masyarakat Aceh. Selain itu, latar belakang yang terdapat dalam cerita tersebut berupa kerajaan (Kerajaan Bumi dan Kerajaan

Kayangan). Hal ini sangat berkaitan erat dengan latar belakang masyarakat Aceh yang memiliki sejarah berdirinya beberapa kerajaan di Aceh di antaranya, yaitu Kerajaan Lamri, Pedir, Pirada, Pasai, Perlak, dan sebagainya.

Cerita Putri Jambul Emas, selain memiliki keterkaitan yang berhubungan dengan sejarah (kerajaan-kerajaan di Aceh), cerita tersebut juga menggambarkan fenomena kehidupan rumah tangga masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh yang didominasi Islam, sebagian besar kaum laki-laki cenderung mengenal dan “mengamalkan” poligami pada masa lalu. Poligami dianggap sah di dalam Islam sehingga tidak sedikit kaum laki-laki yang menjalani kehidupan poligami. Tidak sedikit laki-laki yang menikahi lebih dari satu perempuan. Terlebih jika mereka (kaum laki-laki tersebut) memiliki kekuasaan dan kekayaan di masyarakat tempat tinggalnya (raja, pemimpin). Kehidupan poligami adalah sesuatu hal yang wajar walau sebenarnya sebagian besar istri pertama/tua tidak menyetujui dan menentang keras hal ini. Tidak jarang, kehidupan poligami akan menimbulkan kecemburuan dan hubungan yang tidak sehat dalam keluarga tersebut karena seluruh perhatian suami hanya kepada istri muda. Hal ini tampak pada sikap Baginda Raja Hamsoikasa yang mengambil Syah Keubandi, seorang perempuan desa untuk menjadi permaisurinya yang ketiga. Sejak awal, permaisuri tua yaitu Rakna Dewi dan Keuchan Ansari tidak menyetujui sikap Baginda Raja, tetapi Baginda Raja tak menghiraukan kecemburuan tersebut sehingga mengakibatkan rasa benci dan dendam dalam diri Rakna Dewi dan Keuchan Ansari karena Sang Raja tidak lagi bersikap adil kepada permaisuri-permaisurinya.

### ***Episode 2: Raksasa, Burung dari Surga, Kearifan Lokal dan Pesan Moral Masyarakat Aceh (alinea 5–6)***

Pada episode ini, terdapat bentuk pesan atau kritik sosial agar para raja atau para pemimpin tetap memelihara keseimbangan hidup antara kekuasaan dan rakyatnya. Jika seorang raja mampu menjaga keseimbangan itu, rakyat pastilah hidup sejahtera dan tidak kehilangan hak-haknya. Pada episode ini terdapat relasi oposisi, yaitu antara rakyat biasa (Syah Keubandi adalah perempuan di pedalaman Aceh yang telah dipinang sang raja) dan raja (Baginda Hamsoikasa). Pada cerita tampak bahwa dengan kekuasaan sang raja dapat bertindak semaunya, yaitu menghukum tanpa mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

Selain itu, cerita pada episode ini memperlihatkan bahwa sang raja sangat menjaga kehormatannya walau sesungguhnya perbuatannya tidak pantas untuk mendapatkan kehormatan. Hal ini sangat berlawanan dengan pandangan masyarakat Aceh terhadap raja-raja Aceh di masa lalu. Masyarakat menganggap bahwa raja-raja Aceh di masa lalu sangatlah menjaga kehormatan dengan sikap dan perbuatan yang terhormat pula, jika pun cerita tersebut berlawanan dengan keadaan yang sesungguhnya, cerita tersebut hanya sebagai pesan masyarakat kepada para raja/pemimpin di masa lalu agar tetap menjaga perilaku dan tanggung jawabnya terhadap rakyat. Di sini dapat dilihat adanya relasi oposisi antara yang jahat (Sang Raja, Rakna Dewi, Keuchan Ansari) dan yang baik (Syah Keubandi).

Selanjutnya, pada episode tersebut juga memperlihatkan sepenggal cerita mengenai bayi-bayi yang dibuang ke sungai oleh permaisuri tua. Bayi-bayi tersebut ditemukan dan diasuh oleh raksasa. Mereka dibesarkan dengan kasih sayang hingga dewasa. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa ada kepercayaan

masyarakat Aceh mengenai timbal balik perbuatan. Jika seseorang berbuat kebaikan, maka dia akan memperoleh kebaikan pula, dan sebaliknya. Jika seseorang disakiti atau dicelakai oleh orang lain, maka akan ada penolong baginya. Hal ini, dalam cerita terlihat pada bayi-bayi yang dihanyutkan oleh permaisuri tua, tetapi bayi-bayi itu dipungut oleh raksasa yang baik hati. Bahkan ketika salah satu bayi itu dewasa (Putri Jambul Emas), ia dijumpai seekor burung ajaib dari surga yang selalu membantunya. Selain itu, cerita tersebut memperlihatkan kepribadian masyarakat Aceh yang tidak memandang rendah sesama manusia dan makhluk hidup yang lain (binatang dan tumbuhan) karena ada sebuah pemikiran bahwa sesama makhluk hidup hendaknya saling mengasihi, bukan saling mencelakai. Rasa saling mengasihi inilah yang akan memunculkan keseimbangan hidup baik secara pribadi dan hubungan sosial. masyarakat Aceh telah lama mengabuti ajaran nenek moyang bahwa semua makhluk hidup ada di bawah penguasa (penciptanya) maka dari itu, tidak sepatutnya ia menyombongkan diri dan berbuat sesuka hati tanpa peduli terhadap yang lain.

***Episode 3: Putri Jambul Emas dan Syah Keubandi sebagai Metafor Rasa Cinta dan Bakti Seorang Anak kepada Ibu (alinea 6–11)***

Pada episode ke-3 memperlihatkan adanya pandangan masyarakat Aceh terhadap rasa menghormati dan menjunjung tinggi orang tua. Hal ini merupakan hal yang sangat mutlak dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Pada cerita tersebut tampak bahwa Putri Jambul Emas beserta saudara-saudaranya melakukan perjalanan jauh dan penuh mara bahaya hanya untuk menemukan kembali orang tuanya. Dapat dilihat, bagaimana

masyarakat Aceh, mengajarkan kepada generasinya untuk berbakti kepada orang tua. Bahkan dalam cerita tersebut, anak-anak tersebut hingga terjebak menjadi batu saat harus menemukan ibu kandung mereka. Hal inilah yang dinamakan sebagai pengorbanan anak untuk membahagiakan orang tuanya. Apa pun akan dilakukan oleh anak hanya untuk menyelamatkan dan menjunjung martabat orang tua. Masyarakat Aceh yang mayoritas Islam dan memiliki sejarah panjang tentang masuk dan berkembangnya ajaran Islam, tentu memiliki kepercayaan mengenai “Surga ditelapak kaki ibu”. Hal ini akan menimbulkan rasa cinta kasih anak yang teramat dalam kepada orang tuanya.

Selain kepercayaan Masyarakat Islam di Aceh mengenai “Surga di telapak kaki ibu.” Ada hal lain mengenai mengapa seorang anak harus menemukan orang tuanya. Pertama adalah masyarakat Aceh yang didominasi Islam memiliki pandangan bahwa seorang anak yang lahir harus memiliki kejelasan orang tua. Hal ini ada hubungannya dengan ajaran moral, yaitu bahwa tidak sepatutnya seorang perempuan atau laki-laki melakukan perbuatan terlarang berupa zina sehingga mengakibatkan si perempuan hamil di luar nikah. Lalu perempuan itu harus melahirkan dan membesarkan anaknya tanpa pernikahan. Atau bahkan perempuan itu menanggung malu dan melakukan perbuatan yang melanggar hukum agama dengan melakukan aborsi.

Kedua, di dalam ajaran Islam, seorang anak perempuan yang hendak menikah, agar pernikahannya sah maka orang tua laki-lakilah yang akan menjadi walinya (kecuali sudah meninggal). Jika orang tua laki-laki masih hidup tetapi keberadaannya sangat jauh, hendaknya anak perempuan itu mencarinya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Putri Jambul Emas pada cerita tersebut.

***Episode 4: Putri Jambul Emas dan Lila Bangguna sebagai Metafor Memilih Pasangan Hidup dan Kehidupan Religiusitas (alinea 12–19)***

Episode ke-4 secara tidak langsung menyiratkan bagaimana masyarakat Aceh memilih pendamping hidup. Pada cerita tersebut tampak bahwa Putri Jambul Emas tidak kunjung menikah lantaran tak satu pun pemuda yang mampu membuatnya tertarik, walaupun pemuda tersebut tampan dan kaya raya serta mempunyai kedudukan tinggi di kerajaan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Aceh tidaklah memandang kehormatan seseorang hanya semata-mata dari rupa (wajah), harta (kekayaan), dan kekuasaan (kedudukan) melainkan dari keimanan dan kemuliaan (kebaikan). Masyarakat Aceh yang berlatar Islam memandang bahwa kekayaan religius dan moralitas lah yang perlu diagungkan, bukan sekadar rupa dan harta semata. Seseorang akan mampu mengarungi kehidupan rumah tangganya dengan baik apabila suami istri memiliki pandangan dan menjalankan perintah agama dengan baik pula. Demikian juga sebaliknya, ketampanan/kecantikan seseorang, kekayaan dan kekuasaan tak mampu menjamin kehidupan rumah tangga akan menempuh kebahagiaan dunia akhirat. Pada cerita tersebut diberi sedikit gambaran mengenai seorang yang dianggap religius, yaitu seseorang yang rajin mengaji, rajin belajar Al-Qur'an, ilmu fikih, tasawuf, dan nujum (Ceriteme ke-5 alinea terakhir).

Fenomena di atas, sangat berkaitan erat dengan masuknya budaya dan ajaran Islam pada masa itu. Pada masa itu ketika kerajaan Hindu Budha mengalami "penyingkiran" dan tergantikan dengan masuk dan berkembangnya budaya dan ajaran Islam di Aceh. Banyak masyarakat yang semula ateis (tidak mengenal kepercayaan), beragama Buddha dan Hindu perlahan masuk, mempelajari dan

menjalankan sariat Islam. Salah satunya ajaran Islam tersebut muncul melalui cerita lisan atau hikayat yang berkembang di masyarakat. Hikayat ini sebagai sastra propaganda terhadap ajaran Islam atau maraknya proses islamisasi pada masa itu.

Ceriteme keenam menunjukkan pandangan masyarakat Aceh mengenai sikap hidup. Masyarakat Aceh memercayai doa. Maka jika seseorang yang teraniaya berdoa, akan datang pertolongan Tuhan kepadanya, baik melalui manusia lain atau makhluk lain (binatang dan tumbuhan) dan benda-benda lain. Ada pelajaran yang dapat dipetik dari ceriteme keenam pada cerita ini, yaitu hendaknya kita bersabar dan tetap berdoa ketika mendapat kesulitan. Hal ini tampak pada sikap Putri Jambul Emas yang tetap tabah menjalani hidupnya yang susah di istana kayangan karena disiksa Sithon Geulima. Justru karena ia tabah dan terus berdoa, maka dia sanggup menghadapi penderitaan yang teramat berat. Selain itu, pada ceriteme ini mengandung pandangan hidup masyarakat Aceh mengenai apa yang dianggap sebagai kebaikan dan keburukan, masyarakat Aceh yang didominasi Islam tentu menganggap bahwa virginitas adalah sesuatu yang dianggap suci. Seorang wanita yang mulia adalah wanita yang mampu menjaga kesuciannya. Maka jika ada seorang wanita yang sudah tidak virgin karena melakukan hubungan seks di luar pernikahan, wanita tersebut dianggap telah kehilangan kemuliaannya sebagai wanita. Ia tidak lagi dipandang sebagai wanita yang mulia di mata laki-laki.

Pada cerita tersebut, hal ini tampak pada sikap Lila Bangguna yang sangat kecewa, terhina, murka, dan malu ketika melihat Putri Budi, perempuan yang baru dinikahinya, ternyata bertelinga rumpit (sobek). Pada cerita tersebut, telinga rumpit pada wanita merupakan

metafor “sudah tidak perawan”. Masyarakat Aceh sangat santun sehingga ia menggunakan cara yang santun pula ketika bercerita. Dalam cerita lisan Putri Jambul Emas, seorang gadis yang telah kehilangan keperawanannya karena berhubungan seksual di luar pernikahan ibarat perempuan bertelinga rumpit. Hal ini untuk menjaga kesantunan dalam bercerita sehingga tidak perlu diceritakan secara langsung siapa gadis yang tidak perawan itu? Atau bagaimana ia kehilangan kegadisannya dan siapa lelaki yang merenggut keperawanannya. Pada dasarnya ceritame tersebut merupakan sebuah amanat bahwa selayaknya perempuan menjaga kemuliaannya sebagai perempuan.

***Episode 5: Putri Jambul Emas, Lila Bangguna, Raja Cina, dan Realitas Masyarakat Aceh Mempertahankan Kewilayahan Ekologisnya (alinea 19—22)***

Episode ke-5 mengandung tafsiran bahwa masyarakat Aceh selalu terbuka menerima tamu/pendatang baru. Namun demikian, mereka mempertahankan miliknya (wilayah mereka). Mereka akan menjaga dan tidak sedikit pun memberikan kesempatan kepada siapa pun yang ingin menguasainya. Apa pun akan mereka lakukan, meskipun jika harus bertarung bahkan bertaruh nyawa. Hal ini dilukiskan pada berbondong-bondongnya pasukan Kerajaan Cina, berlayar menuju Aceh. Rakyat Aceh menyambutnya. Namun ternyata, Raja Cina membawa rencana yang tidak baik, yaitu menculik Putri Jambul Emas. Rakyat Aceh berhasil mengambil kembali Putri Jambul Emas. Hal ini dimetaforkan sebagai respon masyarakat Aceh terhadap pasukan dari kerajaan luar (Cina, Portugal, Inggris) yang pada masa itu ingin menguasai Aceh (Pemerintahan, Sumber daya alam, dan manusianya).

## **PENUTUP**

Analisis struktural terhadap mitos Putri Jambul Emas ini telah memberikan deskripsi mengenai realitas kehidupan masyarakat Aceh bahkan bisa dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, ketahanan wilayah, rasa bakti anak terhadap orang tua, memilih pasangan hidup, religiusitas masyarakat Aceh, dan pandangan masyarakat terhadap virginitas.

Kehidupan Raja Hamsoikasa dan para permaisurinya (Rakna Dewi, Keuchan Ansari, dan Syah Keubandi) di lingkungan kerajaan Gulita Sagop merupakan metafor sejarah masyarakat Aceh. Hal ini menggambarkan realitas sejarah masyarakat Aceh yang sangat “kental” dengan nuansa kerajaan dan nuansa islaminya, salah satunya kehidupan berpoligami atau memiliki lebih dari satu istri. Dalam Islam memang diperbolehkan seorang laki-laki menikah dengan lebih dari seorang perempuan asalkan suami dapat berlaku adil. Dalam *Putroe Geumbak Meuh* (Putri Jambul Emas), Raja Hamsoikasa tidak mampu bersikap adil sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangganya. Selain itu, masyarakat Aceh memiliki pandangan dalam memilih jodoh atau pasangan hidup. Pasangan hidup yang mampu membahagiakan bukanlah yang kaya dan punya kuasa melainkan yang memiliki hati bersih, yaitu yang bertakwa, memiliki kasih sayang, dan pengertian).

Selanjutnya, cerita tersebut memberikan gambaran realitas sosial masyarakat Aceh terhadap perempuan “ibu”. Sebagian masyarakat yang memeluk agama Islam, tentu tidak asing lagi dengan “Surga di telapak kaki ibu”. Oleh karena itu, masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi seorang perempuan yang bernama ibu. Ibu adalah sosok yang dipuja dan sangat dihormati (apabila

dibandingkan dengan keberadaan ayah). Ajaran moral ini sudah mendarah daging dari generasi ke generasi bahwa seorang anak yang akan masuk surga adalah anak yang mampu membahagiakan ibunya (bukan ayahnya). Maka tidak heran apabila di lingkungan masyarakat Aceh tidak ada cerita sejenis Malin Kundang jadi batu sebagai anak yang durhaka.

Keterkaitan antara cerita *Putroe Geumbak Meuh* (Putri Jambul Emas) dengan realitas masyarakat Aceh, yaitu adanya pandangan masyarakat terhadap virginitas atau keperawanan perempuan. Virginitas dianggap sebagai kesucian. Maka ada pandangan bahwa wanita yang mulia adalah wanita yang mampu menjaga kemuliaannya dan mampu memberikan kemuliaannya (keperawannya) tersebut hanya kepada seorang lelaki, yaitu lelaki yang menikahinya. Hal ini sangat berkaitan dengan religiusitas yang melatarbelakanginya, yaitu Islam. Ajaran Islam sangat melarang seseorang melakukan hubungan seks dengan selain suami/istrinya. Jadi, apabila seorang perempuan telah kehilangan keperawannya karena melakukan hubungan badan dengan lelaki yang bukan suaminya, ia dianggap bukan sebagai wanita yang mulia karena telah melanggar ajaran agama (Islam). Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menjaga kesantunan, maka pandangan hidup mengenai virginitas ini tidak diceritakan secara lugas melainkan melalui metafor, yakni telinga rumpit (sobek).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanto, & Nurulitta. (2018). Analisis struktural Levi-Strauss dalam cerita rakyat Tundung Mediyun: Sebagai alternatif baru sumber sejarah. *Candrasanngkala*, 4(2), 81–93.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, mitos, dan karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Danandjaya, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Finnegan, R. (1991). *Oral poetry: Its nature, significance, and social contents*. Bloomington: Indiana University Press.
- Harun, R. (1982). *Putri Jambul Emas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, R. (2008). *Kajian masyarakat animisme dan dinamisme masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Soko Guru.
- Husba, Z. M. (2020). Motif gender dalam tiga cerita rakyat Tolaki. *Kandai*, 16(2), 231–244.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kurzweil, E. (2010). *Jaringan kuasa strukturalisme: dari Levi-Strauss sampai Foucault*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pudentia. (2008). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sturrock, J. (2004). *Strukturalisme post-strukturalisme*. Jakarta: Jawa Post Press.
- Sugono, D. (2003). *Buku praktis bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Yetti, E. (2010). Religiusitas dalam novel sastra Indonesia: Studi kasus novel Khotbah di Atas Bukit. *Pujangga (Jurnal Bahasa Dan*

*Sastra*, 1(4), 55–66.